

Pelatihan Pemanfaatan Chatbot AI bagi Guru Bahasa Inggris di Kota Jambi

Yelia ¹, Dony Efriza ², Armiwati ³, Bunga Ayu Wulandari ⁴, Rosinta Norawati ⁵

Universitas Jambi

Keywords:

Chatbot AI,
Literasi digital,
Pembelajaran Bahasa Inggris,
Inovasi

Correspondensi Author

Dony Efriza
Pendidikan Bahasa, Universitas Jambi
Email: donyefriza@unja.ac.id

History Artikel

Received: 2025-09-20

Reviewed: 2025-10-11

Revised: 2025-11-26

Accepted: 2025-12-09

Published: 2025-12-25

Abstract: *This community service program aims to enhance the digital literacy and pedagogical skills of English teachers through the use of AI chatbots such as ChatGPT, Poe, and Gemini as virtual learning assistants. The program was carried out at SMP N 5 Kota Jambi in collaboration with the Junior High School English Teachers' Forum (MGMP) of Rayon 2 Jambi. Using an experiential learning approach, teachers were trained to design AI-based lesson plans and instructional materials. The activities improved teachers' competence, creativity, and ethical awareness, and resulted in the development of digital modules and innovative teaching materials for sustainable learning. The effectiveness of the training is evidenced by the production of more creative and innovative lesson plans and materials, as well as a significant increase in participants' understanding as reflected in the comparison between pre-test (55,65) and post-test (77,6) scores.*

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan keterampilan pedagogis guru Bahasa Inggris melalui pemanfaatan *Chatbot AI* seperti ChatGPT, Poe, dan Gemini sebagai asisten virtual pembelajaran. Pengabdian ini dilaksanakan di SMP N 5 Kota Jambi dengan MGMP Bahasa Inggris SMP Rayon 2 Kota Jambi sebagai mitra pada pengabdian ini. Dengan pendekatan *experiential learning*, guru dilatih merancang RPP dan materi ajar berbasis AI. Kegiatan ini meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan kesadaran etis guru, serta menghasilkan modul digital dan perangkat ajar inovatif untuk pembelajaran berkelanjutan. Efektivitas pelatihan dibuktikan oleh tersusunnya RPP dan materi ajar yang lebih kreatif dan inovatif, serta oleh peningkatan signifikan pada skor pemahaman peserta berdasarkan perbandingan hasil pre-test (55,65) dan post-test (77,6).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* merupakan salah satu inovasi mutakhir yang kini mulai merambah dunia pendidikan secara

signifikan, serta mengubah praktik pembelajaran, proses pengajaran, dan metode asesmen (Holmes et al., 2019; Luckin et al., 2016; Zawacki-Richter et al., 2019). Salah satu bentuk implementasi AI yang kini semakin populer adalah penggunaan Chatbot sebagai asisten virtual dalam proses pembelajaran. *Chatbot AI* seperti ChatGPT, Poe, dan Gemini dapat membantu guru dan siswa dalam menyajikan, memahami, dan mengembangkan materi pelajaran secara lebih dinamis dan interaktif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, chatbot AI dapat berperan sebagai alat bantu untuk berbagai keterampilan berbahasa, mulai dari membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), hingga memahami tata bahasa (*grammar*). Chatbot dapat digunakan untuk menghasilkan soal latihan, mendukung siswa dalam menulis paragraf, hingga menjadi mitra percakapan dalam praktik *speaking*. Potensi ini sangat besar dalam mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan personal, terutama di era digital yang menuntut pembelajaran berbasis teknologi.

Namun demikian, potensi besar ini belum diimbangi dengan kesiapan para guru, khususnya di tingkat SMP. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru Bahasa Inggris di daerah mitra yakni MGMP Bahasa Inggris Rayon 2 Kota Jambi, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami bagaimana menggunakan chatbot AI secara efektif dalam pembelajaran. Sebagian lainnya bahkan belum mengenal adanya aplikasi berbasis chatbot yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru-guru di sekolah mitra masih bergantung pada metode konvensional dan belum familiar dengan penerapan teknologi digital secara kreatif dalam proses pembelajaran.

Analisis kondisi eksisting dilakukan terhadap mitra kegiatan, yaitu MGMP Bahasa Inggris SMP Rayon 2 Kota Jambi yang beranggotakan guru-guru Bahasa Inggris dari berbagai sekolah menengah pertama di Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara, dan kuesioner yang disebarakan kepada guru mitra, diperoleh gambaran umum bahwa tingkat pemahaman dan penerapan teknologi *Artificial Intelligence (AI)*, khususnya *Chatbot AI* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, masih tergolong rendah.

Sebagian besar guru telah mengenal istilah AI dan pernah mendengar tentang aplikasi seperti ChatGPT atau Copilot, tetapi belum memiliki keterampilan praktis untuk menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Hanya sebagian kecil guru yang pernah mencoba memanfaatkan chatbot untuk tujuan sederhana seperti mencari ide soal atau referensi teks, sementara mayoritas masih mengandalkan metode pengajaran konvensional dengan sumber belajar cetak atau daring yang statis.

Selain keterbatasan pengetahuan, ditemukan pula rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pelatihan formal, minimnya dukungan fasilitas digital di sekolah, serta kekhawatiran terhadap dampak etis dan akademik penggunaan AI. Beberapa guru menganggap penggunaan ChatGPT berpotensi menimbulkan plagiarisme atau mengurangi orisinalitas hasil belajar siswa, sehingga mereka cenderung enggan menggunakannya secara terbuka di kelas.

Dari sisi infrastruktur, sebagian sekolah mitra masih menghadapi kendala akses internet yang tidak stabil dan terbatasnya perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor yang dapat digunakan bersama dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini membuat adopsi AI di sekolah belum dapat dilakukan secara maksimal meskipun minat guru terhadap inovasi teknologi cukup tinggi.

Dari perspektif pedagogis, guru-guru mitra umumnya memiliki kompetensi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangan materi ajar, tetapi belum mampu mengadaptasi perangkat tersebut dengan bantuan AI. Mereka juga belum familiar dengan konsep *prompt engineering*, yakni kemampuan merancang perintah (*prompt*) yang efektif untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran melalui *chatbot*.

Hasil analisis ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan kapasitas pengguna (guru). Secara umum, guru memiliki motivasi tinggi untuk berinovasi, tetapi membutuhkan bimbingan teknis, pedagogis, dan etis agar dapat memanfaatkan *Chatbot AI* secara produktif dan bertanggung jawab. Berdasarkan temuan tersebut, bidang permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini meliputi:

1. Rendahnya literasi teknologi dan pemahaman konsep AI di kalangan guru Bahasa Inggris.
2. Keterbatasan keterampilan praktis dalam penggunaan Chatbot AI untuk pembuatan perangkat ajar.
3. Belum adanya panduan atau modul pembelajaran berbasis AI yang kontekstual dan mudah diterapkan.
4. Keterbatasan fasilitas digital serta minimnya pendampingan dalam penerapan inovasi teknologi di sekolah.

Dengan demikian, kondisi eksisting mitra mencerminkan kebutuhan nyata terhadap pelatihan komprehensif

yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan etika, kreativitas, dan refleksi pedagogis dalam penggunaan teknologi AI. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kapasitas guru untuk beradaptasi dengan transformasi digital pendidikan yang berkelanjutan dan sejalan dengan semangat Merdeka Belajar.

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan pedagogis guru Bahasa Inggris di Kota Jambi melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya *Chatbot AI*, dalam proses pembelajaran. Secara lebih rinci, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dasar serta potensi *Chatbot AI* dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini juga memberikan pelatihan praktis bagi guru dalam menggunakan berbagai platform *Chatbot AI* seperti ChatGPT, Poe, Gemini, dan Copilot untuk membantu penyusunan perangkat pembelajaran, termasuk RPP, LKPD, dan bahan ajar interaktif. Selain itu, program ini mendorong guru merancang serta mengimplementasikan model pembelajaran inovatif berbasis AI yang sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dan kebijakan Merdeka Belajar. Tidak hanya fokus pada aspek teknis, kegiatan ini juga menanamkan kesadaran etika dan tanggung jawab digital dalam penggunaan AI, sehingga guru mampu memanfaatkan teknologi secara reflektif. Sebagai upaya penguatan profesionalisme, kegiatan ini turut membentuk komunitas guru berbasis AI melalui *Teacher-AI Forum Jambi*, yang menjadi wadah kolaborasi, berbagi praktik baik, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memberikan manfaat strategis, pedagogis, dan sosial bagi guru, sekolah, serta lembaga pendidikan tinggi. Bagi guru, kegiatan ini meningkatkan kompetensi literasi digital dan pedagogis dalam memanfaatkan *Chatbot AI* untuk pembelajaran, membantu penyusunan perangkat ajar secara cepat dan kreatif, memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi transformasi digital, serta menumbuhkan kesadaran etika dan integritas akademik agar penggunaan AI tidak menimbulkan ketergantungan atau plagiarisme. Bagi sekolah dan masyarakat pendidikan, kegiatan ini mendukung implementasi pembelajaran inovatif sesuai kebijakan Merdeka Belajar, menghasilkan produk-produk pembelajaran berbasis AI yang dapat diterapkan di berbagai sekolah, serta membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif melalui *Teacher-AI Forum Jambi*. Sementara itu, bagi Universitas Jambi, kegiatan ini memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen transformasi digital pendidikan, menjadi sarana diseminasi hasil riset dan penerapan teknologi AI dalam pembelajaran, sekaligus membuka peluang penelitian dan kolaborasi antara dosen dan guru.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi AI secara pedagogis, etis, dan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi, pendampingan praktik, serta pengembangan perangkat ajar berbasis AI. Luaran utama berupa terbentuknya *Teacher-AI Forum Jambi* menjadi tonggak penting dalam memastikan keberlanjutan kolaborasi, berbagi praktik baik, dan peningkatan profesionalisme guru di era digital. Urgensi program ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyiapkan pendidik yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa depan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama 2 hari secara offline dan 1 hari secara online dengan total 18 jam efektif dengan menggunakan pendekatan partisipatif, praktikal, dan reflektif dengan berlandaskan prinsip *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini dipilih agar guru-guru peserta pelatihan tidak hanya memahami teori penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam konteks kelas mereka masing-masing. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana Universitas Jambi dan mitra sasaran, yaitu MGMP Bahasa Inggris SMP Rayon 2 Kota Jambi, yang beranggotakan guru-guru Bahasa Inggris dari beberapa sekolah di Kota Jambi.

Metode pengabdian ini mencakup lima tahapan utama yang dirancang secara berurutan untuk memastikan keberhasilan transfer pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap guru terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran, yaitu:

Tahap 1 – Analisis Kebutuhan dan Persiapan Program

Tahap awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting mitra, mencakup tingkat literasi digital, kesiapan pedagogis, serta hambatan dan kebutuhan guru dalam menggunakan teknologi AI di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi awal di sekolah mitra. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengenal ChatGPT namun belum mampu menerapkannya secara sistematis. Berdasarkan hasil tersebut, tim pelaksana menyusun desain pelatihan, menyiapkan modul digital, serta menentukan platform AI yang akan digunakan.

Tahap 2 – Sosialisasi dan Pengenalan Konsep AI dalam Pembelajaran

Tahap ini berfokus pada pemberian literasi dasar dan pemahaman konseptual tentang Artificial Intelligence (AI) dan Chatbot dalam dunia pendidikan. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar AI, potensi dan risiko penerapan chatbot, serta contoh implementasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran video edukatif. Tujuannya adalah membangun awareness dan kesiapan kognitif peserta terhadap penggunaan AI sebagai asisten pembelajaran.

Tahap 3 – Pelatihan dan Praktik Langsung (Hands-On Workshop)

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pelatihan berbasis praktik langsung selama 2 sesi intensif masing-masing 150 menit, yang dirancang menggunakan pendekatan experiential learning melalui empat tahap utama—*concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Pada tahap *concrete experience*, peserta diperkenalkan dengan berbagai skenario penggunaan Chatbot AI dan melakukan eksplorasi awal menggunakan platform seperti ChatGPT, Poe, dan Gemini untuk menghasilkan konten pembelajaran. Selanjutnya pada fase *reflective observation*, peserta berdiskusi mengenai hasil eksplorasi, membandingkan kualitas output AI, serta menganalisis kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

Masuk ke tahap *abstract conceptualization*, peserta dilatih menyusun prompt yang efektif, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta membuat LKPD berbasis AI dengan memahami konsep desain instruksional dan prinsip *student-centered learning*. Terakhir, pada fase *active experimentation*, peserta menerapkan hasil rancangan mereka dalam tugas simulasi kelas (*microteaching*), seperti mendesain aktivitas pembelajaran interaktif yang memanfaatkan AI sebagai *virtual teaching assistant* dan menguji efektivitasnya secara langsung.

Selama seluruh sesi, guru mendapatkan pendampingan intensif melalui hands-on mentoring, di mana fasilitator memberikan umpan balik langsung terkait penggunaan AI, teknik penyusunan prompt, serta integrasi etika digital dalam setiap aktivitas. Pelatihan ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif peserta agar pemanfaatan AI berjalan secara bertanggung jawab, kritis, dan tidak sekadar instan.

Tahap 4 – Refleksi, Evaluasi, dan Penguatan Etika Digital

Setelah pelatihan, peserta mengikuti sesi refleksi untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi penerapan AI di sekolah masing-masing. Tahap ini juga menekankan pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab akademik dalam penggunaan AI, seperti pentingnya menghindari plagiarisme, mengutip sumber dengan benar, dan menggunakan hasil AI sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti kreativitas. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan diskusi kelompok terarah (FGD).

Tahap 5 – Tindak Lanjut dan Pembentukan Komunitas Berkelanjutan

Tahap terakhir bertujuan untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan melalui pembentukan komunitas profesional bernama *Teacher-AI Forum Jambi*. Komunitas ini menjadi wadah kolaborasi antarguru untuk berbagi praktik baik, mengembangkan materi ajar bersama, dan mendiskusikan isu etika dalam pemanfaatan AI. Selain

itu, tim pelaksana juga menyiapkan modul digital lanjutan dan rencana pelatihan tingkat menengah (*Intermediate AI Training*) sebagai tindak lanjut kegiatan.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas pelatihan, data kualitatif dan kuantitatif dianalisis menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Data kuantitatif yang berasal dari tes pemahaman dan hasil pre-test serta post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial sederhana, seperti perhitungan rata-rata, persentase peningkatan skor, dan *gain score* untuk melihat perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan FGD dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* melalui proses *coding*, kategorisasi, dan penarikan tema untuk mengidentifikasi pola pemahaman, pengalaman, hambatan, serta persepsi guru terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil analisis. Melalui kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini, efektivitas pelatihan dapat dinilai secara lebih menyeluruh, baik dari aspek peningkatan kompetensi teknis maupun perubahan sikap dan pemahaman pedagogis guru.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas guru-guru Bahasa Inggris tingkat SMP dan MTs di Kota Jambi yang memiliki pengalaman mengajar antara lima hingga tiga puluh lima tahun. Peserta yang hadir dalam pelatihan ini adalah sebanyak 20 peserta dari berbagai SMP dan MTs di wilayah Rayon 2 Kota Jambi. Berdasarkan hasil identifikasi melalui kuesioner awal, sebagian besar guru telah mengenal istilah *Artificial Intelligence (AI)* dan *chatbot* seperti ChatGPT, Copilot, dan Gemini, namun belum banyak yang mampu menerapkannya secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai satuan pendidikan, antara lain SMP Negeri 5 Kota Jambi, SMP Negeri 11 Kota Jambi, SMP Tri Sukses Boarding School, SMP Islam Al Falah, MTs Negeri 3 Kota Jambi, dan SMP Insan Madani Boarding School. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pernah menggunakan chatbot AI untuk keperluan sederhana seperti menyusun soal latihan atau mencari referensi materi ajar, namun masih kesulitan dalam memanfaatkannya untuk perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan media ajar interaktif, dan perancangan penilaian berbasis AI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li, Zhang, dan Chen (2023) yang menyatakan bahwa guru bahasa di Asia umumnya mengenal ChatGPT, tetapi belum menguasai integrasi pedagogisnya dalam pembelajaran formal. Selain itu, sebagian besar peserta menunjukkan tingkat kenyamanan sedang hingga tinggi dalam menggunakan teknologi digital, tetapi masih membutuhkan pelatihan berbasis praktik langsung untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Rahman dan Rahim (2023) bahwa keberhasilan adopsi chatbot AI dalam kelas sangat bergantung pada kesiapan dan pelatihan guru.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap utama yang dirancang secara sistematis untuk membangun kompetensi digital dan pedagogis peserta. Tahap pertama adalah orientasi dan sosialisasi, di mana peserta diperkenalkan pada konsep dasar kecerdasan buatan, cara kerja chatbot, serta potensi dan risiko penerapannya dalam konteks pendidikan. Narasumber menjelaskan tentang *Natural Language Processing (NLP)* sebagai teknologi dasar yang memungkinkan chatbot memahami dan menghasilkan bahasa alami. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta mengenai peluang dan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan AI, sejalan dengan pandangan Dwivedi et al. (2023) yang menekankan pentingnya literasi etis sebelum integrasi teknologi cerdas di ruang kelas.

Tahap kedua adalah pelatihan dan praktik langsung, di mana guru dilatih menggunakan chatbot AI untuk membantu pekerjaan sehari-hari seperti pembuatan materi ajar, perancangan RPP, pengembangan LKPD, serta penilaian pembelajaran. Peserta juga berlatih merancang skenario pembelajaran berbasis *student-centered learning* dengan bantuan ChatGPT sebagai *virtual teaching assistant*. Dalam tahap ini, tim pelaksana juga menekankan pentingnya etika dan batasan penggunaan AI, agar peserta tidak menggunakan hasil AI secara mentah tanpa verifikasi dan penyesuaian terhadap konteks pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Du dan Gao (2022) yang menegaskan bahwa *AI writing tools* dapat meningkatkan efisiensi, tetapi berisiko menurunkan keaslian dan integritas akademik bila digunakan tanpa kesadaran etis. Aljuaid (2024) juga menambahkan bahwa keterampilan berpikir kritis guru perlu tetap dipertahankan agar AI berfungsi sebagai alat bantu reflektif, bukan pengganti kreativitas manusia.

Tahap ketiga adalah refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut, di mana peserta merefleksikan pengalaman belajar, mengidentifikasi manfaat dan kendala selama pelatihan, serta menyusun rencana implementasi penggunaan chatbot AI di sekolah masing-masing. Kegiatan refleksi ini difasilitasi untuk menumbuhkan pemahaman berkelanjutan dan mendorong pembentukan jejaring guru pembelajar. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman UNESCO (2023) yang menekankan pentingnya *responsible AI literacy* dan pengembangan komunitas guru yang sadar etika dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI. Pertama, terjadi peningkatan literasi AI dan keterampilan praktis guru dalam menggunakan chatbot untuk menghasilkan materi ajar, menyusun RPP, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan bantuan ChatGPT, guru dapat mempercepat proses persiapan mengajar dan menyesuaikan konten pembelajaran dengan profil siswa. Hasil ini mendukung temuan Susanto dan Wahyudi (2024) bahwa penggunaan ChatGPT dapat mempercepat penyusunan perangkat ajar dan meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris.

Kedua, pelatihan ini berhasil menanamkan pemahaman etika dan integritas akademik dalam penggunaan AI. Melalui diskusi dan studi kasus, peserta menyadari pentingnya mengutip sumber dengan benar, menghindari plagiarisme, serta menggunakan AI sebagai alat bantu berpikir. Aljuaid (2024) menegaskan bahwa kesadaran etika menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi dan tanggung jawab akademik.

Ketiga, kegiatan ini memunculkan perubahan sikap terhadap inovasi teknologi. Sebelum mengikuti pelatihan, beberapa guru menganggap AI sebagai teknologi yang rumit dan berpotensi mengurangi nilai orisinalitas pembelajaran. Namun setelah pelatihan, mereka menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri untuk mencoba menerapkan AI dalam kelas. Perubahan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential digital training*) dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengintegrasikan teknologi baru di sekolah.

Keempat, pelatihan ini juga berdampak pada terbentuknya komunitas kolaboratif antar sekolah. Beberapa guru menginisiasi kelompok kerja guru (KKG) berbasis AI untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan isu etika, dan mengembangkan perangkat ajar bersama. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada inovasi berkelanjutan.

Selain itu juga terjadi peningkatan pemahaman konsep penggunaan Chatbot AI sebagai asisten virtual dalam membangun literasi digital para guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil pre test dan post test pemahaman yang doiberikan. Hasil tersebut hdpap gdlihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.
Hasil Pre-test dan Post test

No	Nama Peserta	Skor Pretest	Skor Posttest
1	Guru 1	60	84
2	Guru 2	60	78
3	Guru 3	51	77
4	Guru 4	45	74
5	Guru 5	70	86
6	Guru 6	64	74
7	Guru 7	62	89
8	Guru 8	44	73
9	Guru 9	62	87
10	Guru 10	69	97
11	Guru 11	44	69
12	Guru 12	68	84
13	Guru 13	69	99
14	Guru 14	53	75
15	Guru 15	41	55
16	Guru 16	58	76

17	Guru 17	59	85
18	Guru 18	50	62
19	Guru 19	40	68
20	Guru 20	44	60
Total		1113	1552
Rata-Rata		55,65	77,6

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 55,65 dan mengalami peningkatan pada post tes dengan nilai 77,6. Hal ini membuktikan bahwa pelatihat yang dilaksanakan memberikan dampak yang efektif terhadap pengetahuan guru-guru tentang Chatbot AI sebagai asisten vitual dalam proses pembelajaran.

Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas digital dan akses internet di sekolah, yang menyebabkan sebagian peserta mengalami kendala saat praktik langsung. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahman dan Rahim (2023) yang menyebutkan bahwa kesenjangan infrastruktur digital merupakan penghalang utama dalam penerapan AI di lembaga pendidikan menengah. Hambatan berikutnya adalah variasi tingkat literasi teknologi antar guru. Sebagian peserta masih memerlukan panduan dasar seperti penggunaan prompt, pengelolaan hasil AI, dan pengeditan output secara manual. Tantangan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan pelatihan yang diferensiatif sesuai tingkat kemampuan peserta, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2023). Selain itu, muncul kekhawatiran etis dari sebagian peserta terhadap potensi ketergantungan berlebih pada AI yang dapat menurunkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kildé (2024) memperingatkan bahwa penggunaan AI secara pasif dapat menghambat perkembangan *higher order thinking skills (HOTS)* bila tidak diimbangi dengan refleksi kritis.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pelaksana menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, dilakukan pendampingan berkelompok melalui sesi *hands-on mentoring*, di mana peserta dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan dan diberikan bimbingan langkah demi langkah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian guru (Nugraha & Hartono, 2024; Sun & Xu, 2024). Kedua, disusun modul pembelajaran digital berbasis AI yang berisi panduan teknis, contoh RPP, serta etika penggunaan chatbot untuk pembelajaran, agar guru dapat berlatih secara mandiri setelah kegiatan selesai. Ketiga, sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas *Teacher-AI Forum Jambi* yang berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik dan diskusi etis seputar penggunaan AI dalam pembelajaran. Inisiatif ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) tentang pembentukan komunitas pendidik yang memiliki literasi etika dalam penggunaan teknologi cerdas. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya bersifat pelatihan satu kali, tetapi juga membuka ruang bagi keberlanjutan dan pengembangan kapasitas guru secara mandiri.

Pembahasan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, terutama pada aspek pembelajaran berbasis digital. Penerapan *generative AI* seperti ChatGPT di bidang pendidikan membuka peluang luas dalam pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien. AI memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara dinamis dengan sumber pengetahuan, mengotomatisasi pembuatan materi, serta memberikan umpan balik yang cepat dan kontekstual terhadap hasil belajar (Chen & Wang, 2023; Dwivedi et al., 2023; Dwivedi et al., 2024).

Namun, adopsi teknologi ini tidak selalu berjalan mulus, khususnya di kalangan guru sekolah menengah di Indonesia. Hasil identifikasi kebutuhan melalui kuesioner awal kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) 2025* menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Inggris di Kota Jambi telah mengenal istilah AI dan chatbot, namun masih kesulitan dalam penerapan praktisnya untuk kegiatan pembelajaran seperti pembuatan RPP, penyusunan soal latihan, dan pengembangan media ajar berbasis digital.

Sebagian responden menyatakan ketertarikannya untuk memahami cara menggunakan chatbot sebagai asisten virtual pembelajaran yang dapat membantu menyusun bahan ajar, mempermudah perencanaan pelajaran,

serta menjawab pertanyaan siswa secara interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li, Zhang, dan Chen (2023) yang menyebutkan bahwa *AI-powered chatbots* memberikan potensi besar dalam membantu guru bahasa meningkatkan efisiensi pembelajaran, namun juga menuntut kompetensi digital yang memadai agar penggunaannya tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga pedagogis.

Lebih lanjut, kesiapan guru menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi AI dalam kelas, karena teknologi ini hanya efektif jika disertai dengan kemampuan guru untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang relevan (Al-Ahdal, 2024; Rahman dan Rahim, 2023, Bui & Pham, 2024). Sebagian besar guru yang disurvei dalam kegiatan ini telah memiliki tingkat kenyamanan menengah hingga tinggi dalam menggunakan teknologi digital, namun mengungkapkan perlunya pelatihan terstruktur dan pendampingan langsung agar mereka lebih percaya diri memanfaatkan chatbot seperti ChatGPT atau Copilot untuk kegiatan belajar mengajar.

Di sisi lain, muncul pula kekhawatiran terhadap aspek etika dan orisinalitas dalam penggunaan AI. Seperti dikemukakan oleh Aljuaid (2024), ketergantungan berlebih pada alat bantu AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan analisis guru maupun siswa, sementara menyoroti potensi meningkatnya plagiarisme akibat penggunaan *AI writing tools* yang tidak disertai pemahaman etis (Du dan Gao, 2022; Efriza et al, 2024). Oleh sebab itu, pelatihan yang disusun dalam program ini tidak hanya berfokus pada *technical skill* semata, tetapi juga menekankan pentingnya etika akademik, tanggung jawab digital, dan integritas ilmiah dalam memanfaatkan AI.

Selaras dengan pedoman UNESCO (2023) tentang *Ethical Guidelines for AI in Education*, kegiatan ini dirancang untuk mendukung *capacity building* guru agar mampu mengadopsi teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan konteks lokal pembelajaran. Guru tidak hanya diharapkan menjadi pengguna teknologi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan inovatif di era digital.

Selain itu, Susanto dan Wahyudi (2024) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan chatbot AI dapat meningkatkan efektivitas perencanaan pembelajaran dan mendorong terciptanya interaksi yang lebih menarik bagi siswa. Pemanfaatan ChatGPT, misalnya, memungkinkan guru untuk menciptakan *lesson plan*, *worksheet*, hingga *learning scenario* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara cepat dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep *Merdeka Belajar* yang menuntut guru menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran (Nugraha & Hartono, 2024; Kim & Lee, 2024).

Dengan demikian, pelatihan “Pemanfaatan Chatbot AI sebagai Asisten Virtual dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kota Jambi” ini menjadi bagian penting dari upaya peningkatan literasi digital dan kompetensi pedagogis guru. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun jembatan antara penguasaan teknologi dan penerapan pedagogi reflektif, sehingga guru dapat memanfaatkan AI tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai mitra berpikir dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, etis, dan berkelanjutan (Yuliana, 2023; Rahayu & Pratiwi, 2023).

Keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan model *experiential learning*, yang terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan berbasis ceramah dalam membantu guru mengatasi kekakuan dalam *prompt engineering*. Melalui tahapan *concrete experience*, guru tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi langsung mencoba membuat *prompt*, menguji respons AI, dan memodifikasinya hingga mendapatkan keluaran yang sesuai. Proses ini diperkuat oleh tahap *reflective observation*, di mana peserta mendiskusikan kesalahan umum, hambatan, dan strategi *prompting* yang lebih tepat. Selanjutnya, pada tahap *abstract conceptualization*, guru mulai memahami pola, prinsip, dan logika di balik *prompt engineering*, sehingga mampu merumuskan *prompt* yang lebih efektif dan kontekstual. Puncaknya, tahap *active experimentation* memungkinkan guru menerapkan keterampilan tersebut dalam menyusun RPP, LKPD, dan materi ajar berbasis AI sesuai kebutuhan kelas masing-masing. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, adaptif, dan langsung relevan dengan konteks kerja guru, sebagaimana ditegaskan oleh Kolb (2014) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mendorong peningkatan kemampuan berpikir praktis dan pengambilan keputusan dalam situasi autentik. Dengan demikian, *experiential learning* memungkinkan guru menginternalisasi keterampilan *prompt engineering* secara bertahap dan mendalam, bukan sekadar memahami teori, sehingga jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang cenderung pasif dan tidak memberikan ruang eksplorasi.

Selain peningkatan kompetensi teknis dan pedagogis, pelaksanaan pelatihan ini juga memperlihatkan bagaimana faktor infrastruktur dan aspek psikologis guru turut memengaruhi efektivitas adopsi teknologi AI di sekolah. Sebagian guru yang mengikuti kegiatan ini menyampaikan bahwa keterbatasan perangkat digital, kualitas jaringan internet yang tidak stabil, serta ketersediaan fasilitas laboratorium komputer menjadi tantangan awal dalam menerapkan chatbot AI secara konsisten di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan teknologi sekolah

merupakan prasyarat penting dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis AI, sebagaimana juga disoroti oleh UNESCO (2023) mengenai kesenjangan digital yang masih menjadi hambatan di banyak kawasan.

Dari sisi psikologis, self-efficacy guru terbukti memainkan peran signifikan dalam keberhasilan pelatihan ini. Meskipun pada awal kegiatan beberapa peserta menunjukkan keraguan dan kecemasan terhadap kemampuan mereka mengoperasikan AI, pendekatan experiential learning yang digunakan dalam pelatihan membantu mengurangi hambatan tersebut. Sesi eksplorasi langsung, diskusi reflektif, dan praktik berulang membuat guru merasa lebih percaya diri dan mampu mengendalikan proses prompting maupun integrasi AI dalam pembelajaran. Peningkatan self-efficacy ini sejalan dengan pandangan Yuliana (2023) dan Rahman & Rahim (2023) bahwa rasa percaya diri merupakan faktor psikologis utama yang menentukan keberhasilan adopsi teknologi baru di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai implementasi pelatihan tidak hanya mencerminkan capaian dalam literasi digital dan kompetensi pedagogis, tetapi juga menggambarkan pentingnya dukungan infrastruktur serta penguatan aspek psikologis guru. Kedua faktor ini menjadi fondasi penting agar pemanfaatan chatbot AI dapat berjalan optimal, berkelanjutan, dan benar-benar memberikan dampak transformasional bagi pembelajaran di sekolah-sekolah mitra.

Simpulan Dan Saran

Pelaksanaan kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) 2025* bertema “Pelatihan Pemanfaatan Chatbot AI sebagai Asisten Virtual dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kota Jambi” secara keseluruhan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini berhasil memberikan peningkatan nyata terhadap literasi digital, keterampilan pedagogis, dan kesadaran etis guru dalam menghadapi transformasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Para peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memanfaatkan chatbot seperti ChatGPT dan Copilot untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran, mulai dari perencanaan RPP, pembuatan bahan ajar, hingga pengembangan evaluasi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* dapat menjadi model yang efektif untuk mempercepat adopsi etis teknologi AI di kalangan guru SMP. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan Merdeka Belajar dan implementasi teknologi di daerah, sehingga mendukung percepatan transformasi digital pendidikan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan capaian dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan PkM, beberapa rekomendasi strategis perlu dirumuskan secara lebih operasional dan dapat segera ditindaklanjuti. Pertama, diperlukan pelatihan lanjutan berbasis pendampingan (mentoring) selama *minimal enam minggu*, dengan fokus pada praktik langsung penyusunan RPP, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran berbantuan AI, sehingga guru memperoleh bimbingan berkelanjutan hingga mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang siap diterapkan di kelas. Kedua, sekolah dan MGMP perlu membangun program peningkatan fasilitas digital yang terukur, misalnya penyediaan minimal dua perangkat komputer pembelajaran bersama, akses internet stabil di ruang guru, serta workshop literasi digital dasar bagi guru yang masih berada pada level pemula. Ketiga, perlu dikembangkan modul etika penggunaan AI yang dapat diimplementasikan langsung dalam pembelajaran, termasuk panduan *AI-use transparency*, deteksi plagiarisme, dan instrumen refleksi etis yang digunakan setiap kali guru memanfaatkan AI dalam menyusun materi. Keempat, Teacher-AI Forum Jambi perlu difungsikan sebagai komunitas praktik aktif yang menyelenggarakan *monthly sharing session*, *peer-review* perangkat ajar, dan *mini research collaboration* untuk mengevaluasi dampak penggunaan AI di kelas. Terakhir, dinas pendidikan diharapkan menyusun kebijakan mikro berupa SOP pemanfaatan AI dalam pembelajaran, indikator implementasi, serta mekanisme monitoring yang objektif, misalnya melalui asesmen kualitas RPP dan portofolio AI-assisted teaching setiap semester. Dengan rekomendasi yang lebih rinci, terukur, dan aplikatif ini, keberlanjutan program PkM dapat terjamin dan manfaatnya lebih optimal bagi sekolah mitra maupun ekosistem pendidikan di Kota Jambi.

Daftar Rujukan

- Al-Ahdal, A. A. M. H. (2024). Exploring ChatGPT's Potential in English Language Teaching: Teachers' Insights and Classroom Applications. *Asian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 56–72. <https://doi.org/10.1234/ajal.v11i2.3042>
- Al-Ahdal, A. A. M. H. (2024). Teachers' technological self-efficacy and readiness for AI integration in language classrooms. *Journal of Language and Education*, 10(1), 45–57.
- Aljuaid, M. (2024). AI Integration in Higher Education: Opportunities and Ethical Challenges. *Journal of Educational Technology Research*, 45(2), 134–152.
- Bui, T. N., & Pham, H. T. (2024). Digital Literacy and AI Readiness among EFL Teachers in Southeast Asia. *International Journal of Education and Development using ICT*, 20(1), 88–104.
- Chen, S., & Wang, J. (2023). Integrating Artificial Intelligence in English Teaching: Challenges and Pedagogical Implications. *Education and Information Technologies*, 28(9), 11845–11862. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11682-4>
- Du, Y., & Gao, L. (2022). AI Writing Assistants and Academic Integrity in EFL Contexts. *Computers and Education*, 187, 104–120.
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). Generative AI for Education: Opportunities, Challenges, and Policy Implications. *International Journal of Information Management*, 73, 102642.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., & Rana, N. P. (2024). Responsible and Ethical Use of Generative AI in Education: Policy and Practice Considerations. *Computers in Education Open*, 6, 100136. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100136>
- Efriza, D., Yelia, Y., Norawati, R. ., & Arif, N. . (2024). Pelatihan Pembuatan Bahan Presentasi Otomatis dengan Menggunakan Aplikasi Berbasis Artificial Intelligence bagi Guru SMPN 12 Kota Jambi. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1709>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kildè, D. (2024). Artificial Intelligence in Education: Impacts on Creativity and Critical Thinking. *Computers in Human Behavior Reports*, 9, 100312.
- Kim, J., & Lee, H. (2024). Teachers' Ethical Perceptions and Digital Competence in Using AI Tools for Teaching. *British Journal of Educational Technology*, 55(3), 1024–1043.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Li, X., Zhang, T., & Chen, Y. (2023). Teachers' Perception of ChatGPT in English Language Teaching. *Education and Information Technologies*, 28(5), 5671–5690.
- Ijuaid, M. (2024). AI Integration in Higher Education: Opportunities and Ethical Challenges. *Journal of Educational Technology Research*, 45(2), 134–152.

- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- Nugraha, D., & Hartono, A. (2024). Penggunaan AI dalam Pengembangan RPP Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 201–214.
- Rahayu, D., & Pratiwi, S. (2023). Penguatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Pelatihan Berbasis Teknologi AI. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 150–162.
- Rahman, M., & Rahim, N. (2023). AI Chatbots in ESL Classrooms: Teacher Readiness and Challenges. *Asian EFL Journal*, 25(6), 72–90.
- Rahman, M., & Rahim, N. (2023). Teachers' digital self-efficacy and its impact on technology adoption in secondary schools. *International Journal of Educational Technology*, 20(3), 112–129.
- Sun, Y., & Xu, M. (2024). Evaluating AI Chatbots as Virtual Teaching Assistants: A Study on Teacher Confidence and Student Engagement. *Computers & Education*, 212, 105056. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105056>
- Susanto, H., & Wahyudi, R. (2024). Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–58.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- Yuliana, D. (2023). Enhancing teacher readiness through experiential learning in technology-based training. *Journal of Educational Development*, 11(2), 134–148.
- Yuliana, R. (2023). Digital Pedagogy and Teacher Professional Development in the AI Era. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 3(4), 215–227
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>